



## **DISKURSUS ADAPTASI PELAYANAN MISI GEREJA DALAM BINGKAI PASTORAL DI ERA POSTMODERNISME**

**\*Lucky Malonda**

Sekolah Tinggi Teologi Marturia Palu, Indonesia

\*Korespondensi: [luckymalonda13@gmail.com](mailto:luckymalonda13@gmail.com)

| <b>Keywords</b>   | <b>Abstract</b>  |
|---|--|
| <i>Mission ministry, pastoral framework, postmodern era, church</i> | <i>This study examines the transformation of pastoral ministry within the dynamics of the postmodern era, characterized by globalization, technological disruption, and the digital revolution. Employing a qualitative approach with thematic analysis of contemporary pastoral theology literature, this research aims to integrate four major contextual dimensions—globalization, postmodernism, disruption, and digitalization—into a comprehensive analytical framework while offering a transformative pastoral response. The findings indicate that in the postmodern context, the adaptation of mission and pastoral practice is an inevitable necessity. This study contributes novelty by integrating these four dimensions simultaneously and formulating a pastoral hospitality model as a theological-practical response. In conclusion, postmodernism does not require the church to abandon its traditions but rather encourages creative and contextual renewal. Innovations in ministry—through dialogical approaches, narrative methods, and digital technologies—must remain rooted in the core message of the Gospel: love, forgiveness, redemption, and hope. In this regard, the church is called to become more open, inclusive, and reflective, no longer exclusive, but a welcoming community where all people can grow in faith. Thus, pastoral ministry in the postmodern era remains relevant without losing its fidelity to its theological calling.</i> |
| <b>Kata Kunci</b>   | <b>Abstrak</b>   |
| Pelayanan misi, bingkai pastoral, era postmodernisme, gereja        | Penelitian ini mengkaji transformasi pelayanan pastoral di tengah dinamika era postmodernisme yang ditandai oleh globalisasi, disrupsi teknologi, dan revolusi digital. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis tematik terhadap literatur teologi pastoral kontemporer, penelitian ini bertujuan mengintegrasikan empat konteks era—globalisasi, postmodernisme, disrupsi, dan digital dalam satu kerangka analisis utuh serta menawarkan respons pastoral yang transformatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam konteks postmodernisme, adaptasi misi dan pastoral sebuah keniscayaan. Penelitian ini menawarkan novelty dalam mengintegrasikan keempat era tersebut secara simultan serta merumuskan model pastoral hospitality sebagai respons teologis-praktis. Kesimpulannya, Postmodernisme tidak menuntut gereja meninggalkan tradisi, tetapi mendorong pembaruan yang kreatif dan sesuai konteks. Inovasi dalam metode pelayanan baik melalui dialog, narasi, maupun teknologi digital tetap harus berakar pada inti Injil: kasih, pengampunan, penebusan, dan pengharapan. Dalam hal ini, gereja dipanggil menjadi lebih terbuka, inklusif, dan reflektif, bukan lagi eksklusif, melainkan sebagai komunitas yang ramah bagi semua orang untuk bertumbuh dalam iman. Dengan demikian, pelayanan pastoral di era postmodern tetap relevan tanpa kehilangan kesetiiaannya pada panggilan teologis.  |

*This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).*

### **PENDAHULUAN**

Perkembangan masyarakat kontemporer telah membawa perubahan besar terhadap cara manusia memahami identitas, relasi sosial, spiritualitas, dan makna kehidupan. Arus globalisasi,



perkembangan teknologi digital, serta munculnya budaya postmodern telah membentuk realitas sosial baru yang ditandai oleh pluralitas nilai, relativisme kebenaran, fragmentasi identitas, dan pola komunikasi yang semakin cair. Dalam situasi tersebut, gereja menghadapi tantangan serius untuk mempertahankan relevansi pelayanannya di tengah perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat. Pelayanan pastoral sebagai salah satu dimensi utama pelayanan gereja tidak dapat lagi dijalankan semata-mata melalui pendekatan tradisional yang bersifat institusional dan normatif, melainkan dituntut untuk mampu merespons dinamika kehidupan manusia secara kontekstual dan transformatif.

Sejak munculnya *Pastoral Care Movement*, paradigma pelayanan pastoral mengalami pergeseran signifikan dari model penggembalaan tradisional menuju pendekatan yang lebih dialogis, terapeutik, dan berpusat pada pengalaman manusia. Pergeseran ini menunjukkan adanya upaya gereja untuk menyesuaikan pelayanan pastoral dengan kompleksitas persoalan manusia modern dan postmodern. Pelayanan pastoral tidak lagi dipahami hanya sebagai aktivitas konseling individual, tetapi juga sebagai pendampingan holistik yang menyentuh aspek psikologis, sosial, spiritual, dan kultural kehidupan manusia. Dalam konteks masyarakat postmodern, pendekatan pastoral dituntut untuk mampu membaca perubahan pola pikir masyarakat yang semakin kritis terhadap otoritas tunggal, lebih mengedepankan pengalaman personal, serta hidup dalam ruang digital yang sangat terbuka.

Kajian mengenai pelayanan gereja dalam konteks postmodernisme telah berkembang dalam berbagai penelitian sebelumnya. Simanjuntak menjelaskan bahwa pergeseran dari modernisme menuju postmodernisme telah memengaruhi cara gereja memahami kebenaran, otoritas, dan pola pelayanan. Postmodernisme dipahami sebagai kritik terhadap klaim universal modernisme dengan menempatkan pluralitas pengalaman manusia sebagai aspek penting dalam membangun makna kehidupan (Simanjuntak et al., 2022). Sementara itu, Supriadi menekankan bahwa pelayanan pastoral pada era postmodern perlu mengintegrasikan dimensi psikologis, budaya, dan teologis agar mampu menjawab kompleksitas persoalan manusia kontemporer (Supriadi, 2020). Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelayanan pastoral membutuhkan pendekatan yang lebih kontekstual dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung membahas tantangan pelayanan pastoral secara parsial, baik hanya dalam konteks postmodernisme, digitalisasi, maupun perubahan sosial tertentu. Penelitian yang mengintegrasikan globalisasi, postmodernisme, era disrupsi, dan perkembangan digital dalam satu kerangka analisis pastoral yang utuh masih relatif terbatas. Oleh karena itu, artikel ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan membangun analisis integratif mengenai adaptasi pelayanan pastoral gereja di tengah perubahan sosial kontemporer. Novelty penelitian ini terletak pada upaya merumuskan model pelayanan pastoral yang tidak hanya bersifat adaptif terhadap perubahan zaman, tetapi juga transformatif dalam mempertahankan identitas teologis gereja di tengah budaya postmodern.



Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis tantangan dan peluang pelayanan pastoral gereja dalam konteks globalisasi, postmodernisme, era disrupsi, dan digitalisasi. Dengan menggunakan perspektif teologi pastoral kontemporer, artikel ini berargumentasi bahwa pelayanan pastoral gereja perlu mengalami transformasi pendekatan tanpa kehilangan fondasi teologisnya, sehingga gereja tetap mampu menghadirkan pelayanan yang relevan, humanis, dan kontekstual bagi masyarakat masa kini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis secara kritis dinamika pelayanan pastoral gereja dalam konteks postmodernisme, globalisasi, era disrupsi, dan perkembangan digital. Penelitian kualitatif dipilih karena memungkinkan penulis memahami fenomena pastoral secara mendalam melalui interpretasi terhadap berbagai sumber teologis dan sosial yang relevan.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur ilmiah, seperti buku teologi pastoral, artikel jurnal akademik, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pelayanan pastoral, postmodernisme, globalisasi, budaya digital, dan transformasi pelayanan gereja. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan relevansi tema, kualitas akademik, dan keterkaitannya dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan topik penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola, tantangan, dan bentuk adaptasi pelayanan pastoral gereja dalam menghadapi perubahan sosial kontemporer. Analisis dilakukan dengan mengelompokkan tema-tema utama yang berkaitan dengan globalisasi, postmodernisme, disrupsi teknologi, dan digitalisasi dalam perspektif teologi pastoral.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan sumber-sumber ilmiah yang relevan dan kredibel, khususnya artikel jurnal terakreditasi dan literatur teologi pastoral kontemporer. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan analisis yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Zaluchu, 2020).

## **PEMBAHASAN**

### **Adaptasi Pastoral di Era Globalisasi**

Era globalisasi, ditandai oleh arus informasi, migrasi, dan ekonomi neoliberal, telah mereformulasi pelayanan pastoral menjadi arena lintas budaya. Perspektif pastoral di sini berakar pada mandat Matius 28:19-20 untuk "pergi dan jadikanlah murid semua bangsa," yang kini menghadapi realitas pluralisme global. Tantangan utama adalah fragmentasi komunitas gereja akibat diaspora, di mana jemaat sering kali terpecah antara identitas lokal dan global. Fenomena migrasi pekerja urban membawa beragam latar belakang agama, sinode sehingga pembauran masyarakat yang heterogen. Di konteks globalisasi, berargumentasi bahwa pelayanan pastoral



harus menjadi "teater iman" yang melibatkan aktor global, menghadapi tantangan sinkretisme budaya. Diera globalisasi, pelayanan pastoral dan misi menjadi *hybrid worship* menjadi norma baru. Sementara itu, menurut Handreas Hartono peluangnya terletak pada penguatan solidaritas global melalui pelayanan (Hartono, 2025). Sedangkan menurut Dachi et al (2025) dalam Strategi Pelayanan Pastoral Bagi Generasi Z, pelayanan pastoral harus mengadopsi model "inkulturasi ganda," di mana teologi lokal berinteraksi dengan narasi global tanpa kehilangan esensi. Dalam praktik, ini berarti program pastoral seperti retreat lintas budaya atau partnership dengan gereja internasional, yang dapat meningkatkan empati dan pertumbuhan rohani.

Globalisasi telah menciptakan "desa global" di mana batas-batas geografis dan kultural menjadi kabur. Bagi generasi muda yang lahir di awal milenium baru, realitas ini bukan lagi hal asing melainkan keseharian. Dampaknya terhadap pelayanan pastoral bersifat ambivalen. Globalisasi membawa ancaman erosi identitas lokal dan nilai-nilai tradisional. Di sisi lain, arus informasi global justru membuat jemaat terpapar pada berbagai interpretasi teologis yang kadang kontradiktif, menciptakan kebingungan doktrinal (Jimmy, 2025).

Globalisasi memungkinkan pertukaran sumber daya pastoral lintas budaya. Pelayanan pastoral tidak lagi terbatas pada batas paroki tetapi dapat menjangkau diaspora dan komunitas iman di berbagai belahan dunia. Kajian tentang pelayanan pastoral dalam dekade terakhir menunjukkan pergeseran paradigma yang menarik. Jika sebelumnya diskusi didominasi oleh relasi antara pastoral dan psikologi, kini perhatian meluas mencakup ekoteologi, krisis eksistensial global, serta peran gereja dalam isu-isu sosial-politik (Arifianto et al., 2024).

Di era ini, pendeta berperan sebagai *witness global*, menggunakan media untuk membangun jembatan. Namun, globalisasi juga membawa risiko komodifikasi iman, di mana pelayanan pastoral terjebak dalam narasi konsumerisme. Menurut Gutierrez bahwa untuk mengatasinya, perspektif pastoral harus menekankan keadilan sosial. Dan dalam teologi pembebasan, yang relevan untuk isu seperti ketidaksetaraan ekonomi di negara berkembang. Globalisasi memperluas horizon pelayanan pastoral lintas budaya, namun memicu fragmentasi identitas jemaat di masyarakat pluralistik Indonesia (Gutiérrez, 2023).

Globalisasi dapat menyebabkan homogenisasi budaya, di mana nilai-nilai dan tradisi lokal tergerus oleh budaya global. Hal ini dapat membuat pelayanan pastoral menjadi kurang relevan bagi orang-orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Globalisasi juga dapat memperparah ketidaksetaraan ekonomi antara negara dan antara kelompok masyarakat yang berbeda. Hal ini dapat menyebabkan masalah sosial seperti kemiskinan, pengangguran, dan ketidakadilan, yang membutuhkan perhatian dan tanggapan dari pelayanan pastoral. Globalisasi juga dapat menyebabkan perubahan nilai-nilai dalam masyarakat, di mana nilai-nilai tradisional seperti agama, keluarga, dan komunitas tergantikan oleh nilai-nilai yang lebih individualis dan materialis. Hal ini dapat membuat pelayanan pastoral menjadi lebih sulit untuk memengaruhi dan membimbing orang-orang (Simarmata et al., 2025).

Kemajuan teknologi dalam era globalisasi tidak hanya memperluas jangkauan pelayanan pastoral, tetapi juga mengubah pola relasi antara pelayan dan jemaat menjadi lebih cair dan tidak



terikat ruang. Globalisasi juga memungkinkan kolaborasi antarlembaga gereja dan organisasi Kristen di seluruh dunia. Hal ini dapat membantu para pendeta dan pemimpin gereja untuk berbagi sumber daya, pengetahuan, dan pengalaman, serta untuk mengembangkan proyek-proyek pelayanan yang lebih besar dan lebih efektif (Tarihoran, 2019). Dengan demikian, peluang muncul melalui oikos teologi yang mempromosikan solidaritas sosial, seperti inisiatif pelayanan pasar di gereja lokal. Globalisasi merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan modern. Hal ini membawa interkoneksi yang lebih erat antara negara dan budaya, serta memungkinkan pertukaran informasi, ide, dan nilai-nilai yang lebih luas. Dalam konteks pelayanan pastoral, globalisasi membawa tantangan dan peluang yang unik. Globalisasi juga memungkinkan para pendeta dan pemimpin gereja untuk memahami lebih baik tentang budaya lain dan untuk mengembangkan cara-cara yang relevan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Hal ini dapat membantu para pendeta dan pemimpin gereja untuk menjadi lebih inklusif dan untuk membangun komunitas yang lebih beragam dan harmonis.

### **Adaptasi Pastoral dalam Postmodernisme**

Pelayanan pastoral mengalami perubahan yang signifikan di era postmodern, ketika relativisme nilai, arus globalisasi, gangguan teknologi, dan digitalisasi membentuk ulang dinamika gereja dan kehidupan jemaat. Respons pastoral mencakup penanganan kemerosotan moral di kalangan remaja Kristen, pemanfaatan platform digital untuk mendukung pertumbuhan gereja, serta pembaruan teologis dalam konteks struktur ontologis digital. Era postmodern sendiri ditandai oleh relativisme dan fenomena post-truth, yang menantang otoritas Alkitab sekaligus berkontribusi pada penurunan moral di kalangan remaja Kristen (Tamukun et al., 2025). Konseling pastoral memegang peranan strategis dalam meneguhkan ajaran Alkitab di tengah perubahan nilai sosial yang semakin dinamis, sebagaimana ditunjukkan dalam berbagai studi kualitatif yang menyoroti perspektif pendeta dan remaja. Dalam konteks ini, postmodernisme ditandai oleh melemahnya kepercayaan terhadap metanarasi dan klaim kebenaran universal, serta munculnya kecenderungan untuk merelatifkan pandangan keagamaan. Kondisi tersebut membawa implikasi yang signifikan terhadap praktik pelayanan pastoral, terutama dalam hal pendekatan, metode, dan relevansi teologis di tengah kehidupan jemaat kontemporer (Dupe, 2020).

Postmodernisme menolak pandangan dunia modern yang berbasis pada rasionalitas dan kebenaran absolut, dan menggantikannya dengan pandangan yang lebih pluralis, relatif, dan kontekstual. Hal ini dapat membuat pelayanan pastoral menjadi lebih sulit untuk mempertahankan kebenaran Alkitab dan untuk membimbing orang-orang dalam iman (Tri Subektil, n.d.). Postmodernisme turut mendorong terjadinya fragmentasi sosial, di mana individu cenderung menjauh dari komunitas yang lebih luas dan membentuk kelompok-kelompok kecil dengan identitas yang lebih spesifik. Kondisi ini menghadirkan tantangan bagi pelayanan pastoral, khususnya dalam membangun serta mempertahankan komunitas gereja yang



kokoh dan berkelanjutan (Bolung, 2024). Selain itu, perubahan orientasi nilai dalam masyarakat—dari yang sebelumnya berakar pada agama, keluarga, dan kebersamaan menuju kecenderungan individualisme dan materialisme—semakin memperumit peran pastoral dalam membimbing serta memengaruhi kehidupan iman jemaat (Edmund Woga, 2002).

Dalam konteks postmodernisme, pelayanan pastoral dihadapkan pada dinamika tantangan sekaligus peluang dalam merespons kebutuhan spiritual dan emosional umat yang semakin beragam. Perubahan nilai, norma, dan budaya yang berlangsung secara cepat dan kompleks menuntut pelayanan pastoral untuk bersikap adaptif dan kontekstual. Sejalan dengan itu, era disrupsi yang ditandai oleh percepatan perkembangan teknologi turut memperluas medan pelayanan, sekaligus menghadirkan kompleksitas baru yang harus direspons secara kreatif dan reflektif agar tetap relevan bagi kehidupan jemaat (Apner, 2022). Postmodernisme membuka ruang bagi lahirnya inovasi dalam pelayanan pastoral, yang menuntut para pendeta dan pemimpin gereja untuk merumuskan pendekatan komunikasi dan interaksi yang lebih relevan dengan konteks zaman. Upaya tersebut dapat diwujudkan melalui pemanfaatan teknologi dan media massa, pengembangan program pelayanan yang bersifat fleksibel dan kontekstual, serta penerapan pendekatan pastoral yang menekankan pengalaman personal dan narasi kehidupan sebagai medium refleksi iman (Friskila et al., 2023).

Postmodernisme menempatkan pengalaman individual sebagai aspek yang penting dalam membentuk pemahaman dan makna hidup, sehingga setiap individu dihargai berdasarkan perspektif dan kisah hidupnya sendiri. Dalam konteks ini, pelayanan pastoral memiliki peluang untuk mengembangkan pendekatan yang lebih berorientasi pada kebutuhan personal jemaat, dengan memberikan pendampingan dan bimbingan yang bersifat kontekstual, relevan, serta responsif terhadap dinamika kehidupan individu (Hasiholan & Sihotang, 2022).

Era postmodernisme dicirikan oleh sikap skeptis terhadap metanarasi serta penekanan pada relativisme kebenaran. Dalam konteks pelayanan pastoral, kondisi ini menghadirkan tantangan serius terhadap otoritas Alkitab sebagai sumber kebenaran normatif, di mana jemaat cenderung mengonstruksi bentuk spiritualitas yang bersifat selektif dan personal dibandingkan berpegang pada doktrin yang bersifat ortodoks (Belay et al., 2023). Dalam konteks postmodern, perspektif pelayanan pastoral mengalami pergeseran dari model transmisi pengetahuan yang bersifat satu arah menuju pendekatan yang lebih dialogis dan dekonstruktif, yang menekankan praktik mendengarkan secara empatik. Sejalan dengan pandangan Simanjuntak, Belay, dan Prihanto, pelayanan pastoral tidak lagi ditempatkan sebagai otoritas tunggal, melainkan berfungsi sebagai fasilitator dialog yang membuka ruang partisipasi dan refleksi bersama dalam membangun pemahaman iman (Simanjuntak et al., 2022).

Dalam konteks Indonesia, dinamika postmodernisme turut mendorong meningkatnya kecenderungan sekularisasi di kalangan generasi muda, yang ditandai oleh ketegangan antara nilai-nilai tradisional dan pengaruh budaya populer global. Meskipun demikian, situasi ini sekaligus membuka ruang bagi pengembangan teologi kontekstual, di mana pelayanan misi dan pastoral dapat memanfaatkan seni serta media sebagai sarana kreatif untuk mengomunikasikan



Injil secara relevan dan kontekstual (Ranto, 2018). Dengan demikian, era postmodernisme dicirikan oleh menguatnya relativisme nilai dan fenomena post-truth yang menantang fondasi pelayanan pastoral tradisional dalam kehidupan jemaat. Kondisi ini berdampak pada melemahnya otoritas Alkitab sebagai rujukan normatif, khususnya di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, pelayanan pastoral dituntut untuk mengembangkan bentuk adaptasi yang dinamis terhadap arus globalisasi, relativisme, disrupsi teknologi, dan digitalisasi. Pergeseran ini tercermin dalam perubahan paradigma pelayanan, dari model modern yang bersifat rasional dan hierarkis menuju pendekatan yang lebih naratif, relasional, dan kontekstual.

### **Adaptasi Pastoral di Era Disrupsi**

Disrupsi teknologi telah mentransformasi praktik penggembalaan dari pola konvensional menuju model hybrid yang mengintegrasikan ruang fisik dan digital. Perubahan ini menghadirkan momen kairo untuk gereja untuk merefleksikan kembali peran kepemimpinan dan fungsi edukatif dalam pelayanan pastoral. Di satu sisi, tantangan yang muncul mencakup fenomena alienasi digital dan fragmentasi identitas jemaat. Namun di sisi lain, kondisi ini juga membuka peluang bagi pembaruan praksis pastoral yang lebih adaptif, kreatif, dan kontekstual dalam merespons dinamika zaman (Padan, 2023). Pelayanan pastoral dalam era disrupsi ditandai oleh percepatan perubahan yang secara signifikan menggoyahkan tatanan yang sebelumnya dianggap mapan, termasuk dalam praktik keagamaan. Model penggembalaan tradisional yang bertumpu pada kehadiran fisik dan interaksi tatap muka mengalami pergeseran mendasar akibat penetrasi teknologi digital. Dalam situasi ini, banyak pelayan pastoral menghadapi tekanan dan kelelahan, karena dituntut untuk mengelola kompleksitas teknologi, komunikasi digital, serta berbagai krisis jemaat dengan keterbatasan sumber daya yang tersedia (Wibisono, 2020).

Pelayanan pastoral pada konteks postmodern mengalami pergeseran mendasar yang tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga paradigmatis. Dinamika seperti relativisme nilai, arus globalisasi, percepatan teknologi, dan ekspansi ruang digital telah membentuk ulang relasi antara gereja dan jemaat. Dalam situasi ini, respons pastoral tidak lagi cukup bersifat konvensional, melainkan harus mampu menjawab persoalan konkret, termasuk kemerosotan moral generasi muda, pemanfaatan teknologi digital bagi pertumbuhan iman, serta rekonstruksi pemahaman teologis di tengah realitas ontologis yang semakin terdigitalisasi. Postmodernisme, dengan karakteristik relativisme dan budaya post-truth, secara signifikan menantang otoritas Alkitab sekaligus memengaruhi cara generasi muda memahami nilai dan moralitas (Grafura & Wijayanti, 2019). Perspektif pelayanan pastoral dalam era disrupsi menempatkan ketahanan spiritual sebagai elemen kunci dalam menghadapi ketidakpastian zaman. Pendekatan seperti spiritual direction berbasis virtual menjadi sarana strategis untuk mendampingi jemaat dalam menafsirkan pengalaman hidup mereka secara reflektif dan teologis. Dalam konteks ini, kebutuhan utama tidak berhenti pada kemampuan beradaptasi secara teknis terhadap perkembangan teknologi, melainkan menuntut adanya transformasi mendasar dalam paradigma pelayanan. Model penggembalaan yang bersifat statis perlu digantikan dengan pendekatan yang lebih dinamis dan



kontekstual. Hal ini mencakup integrasi yang seimbang antara pemberitaan firman sebagai nutrisi spiritual melalui mimbar dengan praktik pendampingan personal yang diwujudkan melalui kunjungan pastoral dan konseling yang berkelanjutan (Anjaya et al., 2022).

Era disrupsi dapat dipahami sebagai fase perubahan yang berlangsung secara cepat, radikal, dan sering kali tidak terprediksi, yang secara signifikan memengaruhi cara manusia bekerja, berkomunikasi, serta membangun relasi sosial. Dinamika ini berdampak langsung pada praktik pelayanan pastoral, terutama dalam hal perencanaan dan pelaksanaan program yang sebelumnya bersifat stabil dan terstruktur. Ketidakpastian yang dihasilkan oleh perubahan tersebut menuntut para pendeta dan pemimpin gereja untuk mengembangkan sikap yang lebih lentur, responsif, dan inovatif. Dalam situasi ini, pelayanan pastoral dihadapkan pada spektrum tantangan sekaligus peluang baru yang memerlukan pendekatan yang kreatif dan kontekstual agar tetap relevan dengan kebutuhan jemaat (Walean, 2022).

Selain itu, era disrupsi turut memunculkan ketimpangan dalam penguasaan keterampilan, khususnya yang berkaitan dengan teknologi dan adaptasi terhadap perubahan zaman. Individu yang memiliki literasi digital dan kompetensi yang relevan cenderung memiliki keunggulan dibandingkan mereka yang tidak, sehingga menciptakan jurang baru dalam kehidupan sosial dan komunitas iman. Kondisi ini menghadirkan tantangan tersendiri bagi pelayanan pastoral, terutama dalam menjangkau jemaat dengan latar belakang, kapasitas, dan pengalaman yang beragam. Akibatnya, upaya membangun komunitas gereja yang inklusif dan berkelanjutan menuntut pendekatan yang lebih sensitif, kontekstual, dan transformatif (Sinaga, 2024).

Dinamika era disrupsi sekaligus membuka ruang bagi lahirnya inovasi dalam pelayanan pastoral. Para pendeta dan pemimpin gereja dituntut untuk merumuskan pendekatan baru yang kontekstual dalam membangun komunikasi dan relasi dengan jemaat. Inovasi ini dapat diwujudkan melalui pemanfaatan teknologi digital dan media massa sebagai sarana pelayanan, pengembangan program yang lebih fleksibel serta adaptif terhadap perubahan, serta pergeseran menuju pendekatan pastoral yang berorientasi pada kebutuhan, pengalaman, dan aspirasi individu. Dengan demikian, pelayanan pastoral tidak hanya bersifat responsif, tetapi juga proaktif dalam menjawab tantangan zaman (Bambang Wibisono, 2020).

Dengan demikian, era disrupsi juga memungkinkan pelayanan pastoral untuk menjangkau orang-orang di seluruh dunia melalui teknologi dan media massa. Hal ini dapat membantu para pendeta dan pemimpin gereja untuk memperluas dampak pelayanan mereka dan untuk berbagi pesan Injil dengan orang-orang yang belum pernah mendengarnya sebelumnya. Era disrupsi juga memungkinkan kolaborasi antarlembaga gereja dan organisasi Kristen di seluruh dunia. Hal ini dapat membantu para pendeta dan pemimpin gereja untuk berbagi sumber daya, pengetahuan, dan pengalaman, serta untuk mengembangkan proyek-proyek pelayanan yang lebih besar dan lebih efektif.



---

## **Adaptasi Pastoral di Era Digital**

Digitalisasi memungkinkan ibadah virtual dan konseling online, meningkatkan aksesibilitas bagi jemaat diaspora. Namun, risiko disubjektifikasi memerlukan batasan etis. Era digital, dengan maraknya platform seperti TikTok dan Zoom, merevolusi pelayanan pastoral (Hartono, 2018). Perspektif ini, sebagaimana dijelaskan oleh Andreas Jimmy menekankan kehadiran virtual sebagai ekstensi inkarnasi Kristus. Tantangan meliputi anonimitas yang memicu isolasi emosional dan penyebaran misinformasi rohani, di mana deepfake dapat merusak kredibilitas pendeta (Jimmy, 2025).

Perspektif pastoral digital harus etis, dengan pedoman nilai teologi dalam etika digital. Era digital merupakan periode yang ditandai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat. Hal ini membawa tantangan dan peluang yang unik bagi pelayanan pastoral. (Sampelan & Tombeng, 2026) Era digital membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam bidang keagamaan. Pelayanan pastoral harus dapat menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut dan memenuhi kebutuhan umat yang semakin kompleks (Purwonugroho, 2025). Era digital menawarkan platform seperti Zoom dan media sosial untuk memperluas ibadah, konseling, dan komunitas virtual, tetapi berisiko disubjektifikasi dan hilangnya autentisitas. Studi tentang transformasi pastoral via sosial media di gereja Indonesia menunjukkan peningkatan partisipasi jemaat dan jangkauan. Era digital ditandai dengan informasi yang berlebihan, yang dapat membuat orang-orang menjadi bingung dan sulit untuk membedakan antara informasi yang benar dan yang salah (Sugiono & Oktaviani, 2023).

Hal ini dapat membuat pelayanan pastoral menjadi lebih sulit untuk mempertahankan kebenaran Alkitab dan untuk membimbing orang-orang dalam iman. Era digital juga dapat menyebabkan isolasi sosial, di mana orang-orang cenderung menghabiskan lebih banyak waktu di depan layar dan kurang berinteraksi dengan orang lain secara langsung. Hal ini dapat membuat pelayanan pastoral menjadi lebih sulit untuk membangun dan memelihara komunitas gereja yang kuat dan berkelanjutan (Wibowo, 2021). Dengan demikian, perkembangan era digital turut menghadirkan tantangan serius dalam ranah etika dan moralitas. Akses yang semakin terbuka terhadap berbagai jenis konten, termasuk yang tidak sejalan dengan nilai-nilai moral, berpotensi memengaruhi perilaku individu dalam ruang digital. Situasi ini menimbulkan kompleksitas tersendiri bagi pelayanan pastoral, khususnya dalam upaya membina dan meneguhkan prinsip etis serta kehidupan moral jemaat. Selain itu, tantangan juga muncul dalam membangun komunitas gereja yang tetap berakar pada nilai-nilai Kristiani di tengah arus budaya digital yang cenderung permisif dan individualistik.

### **Gereja bersikap Inklusif sebagai Model Eklesiologi**

Gereja sejatinya bersikap kenabian yaitu menjadi Suara Kebenaran di Era Post-Truth. Di era di mana emosi lebih berkuasa daripada fakta dan kebenaran sering ditenggelamkan oleh opini yang viral, gereja dipanggil untuk konsisten menghidupi prinsip *veritas in caritate* yaitu menyuarkan kebenaran dalam kasih. Gereja harus menjadi suara kenabian yang kritis terhadap



disinformasi, namun tetap berbelarasa (Malau et al., 2026). Gereja bersikap Inklusif sebagai model eklesiologi digital berbasis pastoral care menawarkan pemahaman bahwa gereja pada hakikatnya adalah persekutuan relasional yang melampaui batas-batas fisik dan geografis. Konsep ini mengajak gereja untuk tidak memandang komunitas daring sebagai "pengganti" yang inferior, tetapi sebagai perwujudan nyata dari persekutuan orang percaya (Situmeang, 2026).

Dalam konteks Indonesia yang majemuk, sikap inklusif gereja juga berarti menjadi agen yang membangun jembatan dialog antariman di ruang digital. (Sianipar, 2019) Gereja dan komunitas dipanggil menjadi komunitas adaptif: lentur terhadap perubahan, terbuka, partisipatif, dan solider. Sikap adaptif ini bukan berarti kompromi terhadap iman, melainkan kemampuan untuk menerjemahkan kebenaran iman ke dalam bahasa dan konteks zaman yang terus berubah (Zalukhu & Zalukhu, 2022). Pelayanan pastoral dan misi di era Society 5.0 menekankan bahwa gembala sidang harus memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, inovatif, dan mampu memanfaatkan berbagai teknologi, namun tetap menjaga esensi pelayanan itu sendiri (Goo, 2021).

Aspek humanistik harus menjadi prioritas dan dasar dari seluruh upaya adaptasi. Gereja perlu melatih umat untuk memiliki sikap media literacy yang bernurani (Goo, 2021). Pada saat yang sama, gereja mengajak umat untuk tidak terjebak dalam sinisme. Kritik harus disertai semangat membangun narasi alternatif, bukan sekadar menolak. Gereja dapat melatih umat untuk membagikan informasi yang membangun iman, memperjuangkan martabat manusia, dan menumbuhkan harapan (KATOLIK, 2021). Pelayan gereja perlu dibekali dengan kompetensi digital yang memadai, termasuk pemahaman tentang algoritma media sosial, etika komunikasi digital, dan kemampuan memproduksi konten yang kontekstual. Gereja perlu mengembangkan kurikulum literasi digital yang mengintegrasikan aspek teknis dengan formasi rohani. Literasi digital bukan sekadar kemampuan teknis, tetapi kemampuan membaca realitas dengan kacamata iman. (Saputri, 2020) Meskipun pelayanan digital perlu dikembangkan, gereja harus menjaga keseimbangan dengan pelayanan tatap muka. Kelompok-kelompok jemaat dapat mengombinasikan pertemuan fisik yang esensial dengan momen daring untuk berdoa atau merenung bersama (Tamba et al., 2025). Gereja perlu membangun komunitas yang adaptif: lentur terhadap perubahan, terbuka, partisipatif, dan solider. Komunitas seperti ini mampu memberikan dukungan bagi mereka yang mengalami krisis eksistensial di tengah tekanan zaman (Simarmata et al., 2025). Era posmodern, disrupsi, dan digital telah membawa perubahan fundamental yang tidak dapat dihindari oleh gereja. Tiga era ini secara bersama-sama menciptakan lanskap baru bagi pelayanan misi dan pastoral: masyarakat yang tidak lagi menerima otoritas secara taken for granted, perubahan yang bergerak eksponensial, dan realitas sosial yang sepenuhnya dimediasi oleh teknologi digital (Santoso et al., 2021).

Pada akhirnya, gereja dipanggil untuk tetap menjadi saksi yang setia di tengah perubahan zaman. Seperti yang ditegaskan dalam pesan Hari Komunikasi Sosial Sedunia, panggilan gereja adalah "membagikan dengan lemah lembut harapan yang ada dalam hatimu". Di tengah kebisingan digital dan ketidakpastian zaman, gereja hadir sebagai ruang di mana orang dapat



menemukan suara yang otentik yang meneguhkan martabat manusia sebagai citra Allah. Dalam menghadapi tantangan ini, gereja dituntut untuk melakukan transformasi paradigma pelayanan: dari pendekatan "to do" menuju "to be", dari cura animarum menuju cura personalis, dari pelayanan yang berpusat pada institusi menuju pelayanan yang berpusat pada relasi. Adaptasi ini bukan sekadar perubahan teknis, melainkan perubahan adaptif yang menyentuh cara gereja memahami identitas, misi, dan kehadirannya di tengah dunia.

## **KESIMPULAN**

Perkembangan globalisasi, postmodernisme, era disrupsi, dan digitalisasi telah membawa perubahan mendasar terhadap pola kehidupan masyarakat sekaligus memengaruhi praktik pelayanan gereja. Dalam konteks tersebut, pelayanan pastoral menghadapi tantangan yang semakin kompleks, mulai dari relativisme nilai, fragmentasi identitas, individualisme, hingga perubahan pola relasi sosial akibat perkembangan teknologi digital. Situasi ini menunjukkan bahwa pendekatan pastoral tradisional yang bersifat kaku dan institusional tidak lagi sepenuhnya memadai untuk menjawab kebutuhan spiritual masyarakat kontemporer. Oleh karena itu, gereja dituntut untuk melakukan transformasi pendekatan pelayanan pastoral agar tetap relevan, kontekstual, dan mampu menjangkau realitas kehidupan jemaat yang terus berubah.

Namun demikian, adaptasi pastoral di era postmodern tidak berarti gereja harus kehilangan identitas teologisnya. Justru di tengah perubahan zaman, gereja dipanggil untuk menghadirkan pelayanan yang tetap berakar pada nilai-nilai Injil, seperti kasih, pengharapan, pengampunan, dan keadilan sosial. Pelayanan pastoral perlu dikembangkan melalui pendekatan yang lebih dialogis, relasional, inklusif, dan transformatif, termasuk dengan memanfaatkan ruang digital secara etis dan bertanggung jawab. Dengan demikian, gereja tidak hanya mampu beradaptasi terhadap perkembangan zaman, tetapi juga dapat menghadirkan kesaksian iman yang relevan, humanis, dan bermakna bagi masyarakat postmodern tanpa kehilangan kesetiiaannya terhadap panggilan teologisnya..

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anjaya, C. E., Fernando, A., & Rini, W. A. (2022). Pendidikan Kristen Dalam Pelayanan Konseling Pranikah Di Era Disrupsi. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 4(2), 378–392.
- Apner, G. J. (2022). Gereja Eko-Misional: Sebuah Tawaran Teologi Misi Ekologi Berdasarkan Eko-Hermeneutik Terhadap Kejadian 1: 27-28 dan 2: 15. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 7(1), 171–183.
- Arifianto, Y. A., Tiwa, J. F., & Kowal, R. R. (2024). Tantangan Pastoral dalam Menghadapi Kehidupan Jemaat Era Posttruth: Jawaban Gereja dalam Krisis Kontemporer. *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(1), 24–31.
- Bambang Wibisono. (2020). PERILAKU BERBAHASA MASYARAKAT PADA ERA DISRUPSI. In L. D. P. W. Editor: Heru S.P. Saputra, Novi Anoegrajekti, Titik Maslikatin,



- Umniyyah (Ed.), E-PROSIDING SEMINAR NASIONAL PEKAN CHAIRIL ANWARtas Jember (pp. 31–41).
- Belay, Y., Simanjuntak, F., Nidin, S. Bin, & Setiawan, S. (2023). WACANA POSTMODERNISME: ANALISIS DIALEKTIK TERDAHAP BUDAYA, FILSAFAT DAN MANIFESTASINYA PADA TEOLOGI KONTEMPORER. *Manna Rafflesia*, 9(2), 292–312.
- Bolung, B. J. (2024). Misi Digitalis: Peran Gereja Mengembangkan Pelayanan Misi di Era Posdigital. *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen*, 5(2), 155–162.
- Dachi, Y. F., Berutu, P., Hasibuan, S. Y., & Tambun, J. R. (2025). Strategi Pelayanan Pastoral bagi Generasi Z menurut Amsal 22: 6. *THEOSEBIA: Journal of Theology, Christian Religious Education and Psychospiritual*, 2(1), 29–41.
- Dupe, S. I. S. (2020). Konsep Diri Remaja Kristen Dalam Menghadapi Perubahan Zaman. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 2(1), 53–69. <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i1.26>
- Edmund Woga. (2002). *Dasar-Dasar Misiologi*. BPK Gunung Mulia.
- Friskila, A., Sugeanti, W., Sallo, J. N., Emelda, E., & Arrang, K. D. (2023). Rekonseptualisasi Teologi Kristen Dalam Konteks Postmodernisasi Dan Era Kontemporer: Tinjauan Terhadap Tantangan Dan Peluang. *Humanitis: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis*, 1(4), 402–419.
- Grafura, L., & Wijayanti, A. (2019). *Spirit Pedagogi di Era Disrupsi*. Laksana.
- Gutiérrez, G. (2023). *A theology of liberation: History, politics*. Orbis Books.
- Hartono, H. (2018). Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28: 19-20 Dalam Konteks Era Digital. *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 4(2), 157–166.
- Hartono, H. (2025). From Authority to TRUST: Sebuah Tawaran Paradigmatik Kepemimpinan Pastoral dalam Menumbuhkan Spiritualitas Autentik Generasi Z. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 10(1), 324–341.
- Hasiholan, A. M., & Sihotang, D. (2022). Pneumatologi Lukas: Karya Roh Kudus dan Implikasinya untuk Orang Percaya Era Postmodern. *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 81–91.
- Jimmy, A. (2025). PASTORAL DIGITAL DALAM ERA DISRUPSI TEKNOLOGI: TRANSFORMASI PELAYANAN GEREJA KATOLIK MENGHADAPI TANTANGAN DAN PELUANG EVANGELISASI VIRTUAL. *Jurnal Reinha*, 16(1), 63–76.
- Padan, S. (2023). Reformasi Theologia Spiritualitas di Era Disrupsi. *Prosiding International Reformation Conference*, 1(1), 28–33.
- Purwonugroho, D. P. (2025). Transformasi Kehidupan Rohani Jemaat dalam Era Digital: Implikasi Digital Religion terhadap Pendidikan Agama Kristen. *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 5(1), 60–76.
- Ranto, R. (2018). DINAMIKA GEREJA DALAM ERA POSTMODERNISME. *RHEMA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 4(1).



- Sampelan, S., & Tombeng, I. (2026). Pemanfaatan Artificial Intelligence Sebagai Apologetika Digital di Era Postmodern Menurut Kisah Para Rasul 17: 16--34. *Jurnal Teologi Pabelum*, 5(2), 171–193.
- Simanjuntak, F., Belay, Y., & Prihanto, J. (2022). Tantangan Postmodernisme bagi Wacana Teologi Kristen Kontemporer. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 8(1), 76–98.
- Simarmata, R., Sianipar, J., Simamora, D., Grimaldy, N., & Simanjuntak, M. R. A. (2025). Tantangan Kepemimpinan Pastoral Dalam Pelayanan Gen Z Di Era Digital. *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, 3(2), 176–185.
- Sinaga, A. V. (2024). Spiritualitas Digital Gereja Menghadapi Disrupsi Teknologi: Sebuah Refleksi 1 Petrus 2: 5 Tentang Membangun Rumah Rohani Di Dunia Digital. *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen*, 5(2), 131–144.
- Sonny Eli Zaluchu. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 30.
- Subekti, T., & Pujiwati, P. (2019). Pemuridan Misioner Dalam Menyiapkan Perluasan Gereja Lokal. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 3(2), 157–172.
- Sugiono, S., & Oktaviani, Y. (2023). Prinsip Pelayanan Pengembalaan Homo Digitalis Dalam Pembacaan 2 Timotius 1: 3-16 Di Era Digital. *Jurnal Teruna Bhakti*, 6(1), 86–101.
- Supriadi, M. N. (2020). Tinjauan Teologis terhadap postmodernisme dan implikasinya bagi iman Kristen. *Manna Rafflesia*, 6(2), 112–134.
- Tamukun, A. Y. L., Labatar, D., Bria, Z., Firman, K., & others. (2025). Teologi di Era Post-Truth dan Tantangan Gereja dalam Menyampaikan Kebenaran di Tengah Hoaks dan Disinformasi. *Jurnal Masalah Pastoral*, 13(1), 32–47.
- Tarihoran, E. (2019). Guru dalam pengajaran abad 21. *Sapa: Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 4(1), 46–58.
- Tri Subekti1, P. (n.d.). Pemuridan Misioner dalam Menyiapkan Perluasan Gereja Lokal. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*; Vol 3, No. 2 (November 2019), 157.
- Walean, J. (2022). Agama Dan Teologi Kristen Di Era Post-Truth Dan Disrupsi: Sebuah Kritik Sosiologis. *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen*, 3(2), 59–70.
- Wibowo, A. E. (2021). KETERAMPILAN E-COUNSELING BAGI KONSELOR PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN LAYANAN BIMBINGAN KONSELING DI SEKOLAH PADA ERA DIGITAL 5.0. *QUANTA*, 5(2), 67–78.